

BAB II

KEKERASAN, PELECEHAN, DAN *MISOGYNY*

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan bagaimana perilaku *misogyny* terjadi di media sosial. Bab II ini disusun dengan mempertimbangkan kriteria *historical situatedness* guna mencermati bagaimana perilaku *misogyny* terbentuk melalui berbagai konteks historis, serta nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, gender, dan rasial. Konteks-konteks tersebut kemudian menghasilkan sebuah realitas yang mendasari pelaku dalam melakukan tindak *misogyny* di media sosial.

2.1 Media Sosial

Media sosial adalah salah satu dari produk yang dihasilkan oleh hadirnya media baru. Media baru sendiri muncul seiring dengan berkembangnya Internet di dunia. Tim O'Reilly (dalam Fuchs, 2017: 34) mengaitkan media baru dengan kemampuan dan karakteristik dari Web 2.0: desentralisasi, partisipasi, pengguna sebagai kontributor, pengalaman pengguna, Web sebagai platformnya, mengontrol data sendiri, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media baru membawa satu kelebihan dibandingkan media lama, yakni partisipasi pengguna. Pengguna tidak lagi berperan sebagai *audience* belaka, namun juga berperan sebagai produser pesan.

Sedangkan media sosial sendiri adalah platform yang dikembangkan melalui teknologi media baru. Boyd dalam Nasrullah (2015: 11) mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Dengan

kata lain, platform ini ada untuk memfasilitasi pengguna yang ingin berinteraksi dalam media baru.

Sudah begitu banyak platform media sosial yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna, mulai dari kebutuhan informasi (Pinterest), hiburan (YouTube), berkumpul (Facebook), berinteraksi (Twitter), mencari teman (Tandem), mencari pasangan (Tinder), mencari pekerjaan (LinkedIn), aktivitas jual-beli (eBay), hingga berbagi foto dan video (Instagram). Penelitian ini akan berfokus melihat perilaku kebencian yang terjadi di media sosial Instagram, mengingat media sosial ini merupakan salah satu media sosial paling populer di dunia, begitu juga di Indonesia.

2.1.1 Media Sosial Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial paling populer dilihat dari jumlah penggunanya. Menurut data dari Global Digital Report pada Januari 2018, total jumlah pengguna aktif Instagram mencapai 800 juta pengguna. Sedangkan perbaharuan data dari perusahaan statistik *online* Statista, pengguna aktif Instagram di bulan Juni 2018 telah mencapai 1 miliar pengguna (statista.com, 2018). Media sosial yang dibuat oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada tahun 2010 ini awalnya hanya bergerak di bidang *photo sharing* dengan fitur *photo filter*, *comment*, *like* dan *follow*. Namun setelah diakuisisi oleh Facebook pada tahun 2012, fitur yang ditawarkan berkembang, mulai dari *video sharing*, *personal chat*, *photo tagging*, dan lain sebagainya (instazood.com, 2018).

Di Indonesia sendiri, pengguna aktif media sosial Instagram tercatat ada sebanyak 53 juta pengguna. Angka ini terbilang cukup besar sebab dengan jumlah

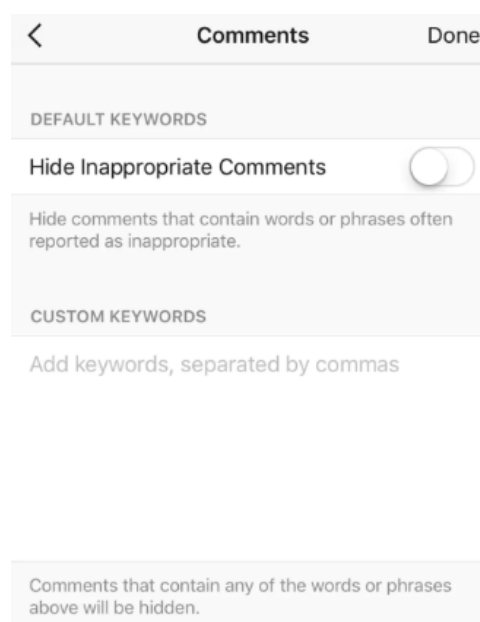
tersebut, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan pengguna aktif Instagram terbanyak di dunia, berada di bawah Amerika Serikat (110 juta pengguna aktif) di posisi pertama, dan Brazil (57 juta pengguna aktif) di posisi kedua.

2.1.2 Komentar Negatif di Instagram

Seiring berkembangnya pengguna dan fitur yang ditawarkan oleh Instagram, perilaku negatif di media sosial pun turut bermunculan, salah satunya adalah “komentar negatif”. Untuk mencegah hal itu, Instagram membuat fitur untuk menonaktifkan kolom komentar sehingga pengguna lain tidak bisa berkomentar sama sekali (washingtonpost.com, 2016). Selain itu ada juga fitur *hide inappropriate comments* yang memungkinkan pengguna melakukan filter pada komentar yang tidak diinginkan secara spesifik, dengan mengetik kata-kata yang tidak diinginkannya masuk di kolom komentar (Carman, 2016).

Gambar 2.1

Pengaturan Komentar Instagram



Sumber: theverge.com, 2016

Namun, solusi yang ditawarkan Instagram tersebut tidak banyak membantu, sebab jika menonaktifkan kolom komentar, maka kesempatan untuk beropini, berdiskusi, dan bertukar pikiran akan ditutup, sehingga jalan demokrasi yang diharapkan muncul dari media sosial bisa terbelenggu. Sedangkan opsi kedua masih belum bisa disebut efektif, sebab manusia memiliki keterbatasan dan sangat tidak mungkin untuk membuat dan menuliskan kata-kata yang tidak diinginkan dan bernada negatif kedalam fitur *hide inappropriate comments*, karena kata-kata seperti itu terlampau banyak. Selain itu, kita juga akan memiliki keterbatasan dalam hal filter kata-kata dalam bahasa lain yang tidak kita pahami, mengingat pengguna Instagram di seluruh dunia saling terhubung satu sama lain.

Melihat kerumitan masalah komentar negatif tersebut, Instagram pun menggunakan teknologi *machine-learning algorithm* untuk mendeteksi komentar negatif yang disebut DeepText. Teknologi ini dibangun dan dikembangkan oleh Facebook dengan mengandalkan AI (*artificial intelligence*) dalam melakukan *review* kata-kata dalam hal konteks dan maknanya, yang cara kerjanya diklaim sama seperti otak manusia ketika menentukan penggunaan kata-kata (nytimes.com, 2018).

DeepText memang sudah berjalan dan menjawab beberapa masalah, seperti komentar yang berkaitan dengan “*bullying*, rasisme, dan pelecehan seksual”, diluar dari kategori itu Instagram memiliki tim khusus yang bertindak untuk menentukan komentar tersebut layak atau tidak, yang keputusannya diambil berdasarkan “*comment’s violation of Instagram’s Community Guidelines*”,

sehingga penilaian ini masih terbilang terlalu umum dan tidak dapat merangkul golongan atau kelompok tertentu secara spesifik. Selain itu DeepText hanya bisa melakukan filter pada komentar yang menggunakan bahasa tertentu, antara lain: bahasa Inggris; Spanyol, Portugis, Arab, Perancis, Jerman, Rusia, Jepang, dan Cina (ibtimes, 2017). Bahasa lain diluar sembilan bahasa tadi masih belum terjamah oleh kemampuan DeepText dalam menyaring komentar negatif, termasuk juga Bahasa Indonesia.

2.2 Kekerasan, Pelecehan, dan *Misogyny*

Keterkaitan antara kekerasan, pelecehan, dengan *misogyny* memang terbilang rumit. Prevalensi *misogyny* khususnya di Internet terlampau luas, sehingga sebuah penelitian di Australia berpendapat bahwa pelecehan terhadap perempuan *“berisiko menjadi norma yang mapan/kekal dalam masyarakat digital kita”* (Norton Study 2016 dalam Vickery & Everbach, 2018: 11). Untuk melihat hubungan antara kekerasan, pelecehan, dan *misogyny*, perlu menelusuri konteks budaya dan sejarah atau perlakuan fisik maupun verbal yang dialami oleh perempuan setiap harinya. Kita juga tidak dapat mengabaikan cara-cara kebencian terhadap perempuan dan pelecehan diintensifkan melalui persimpangan identitas sosial lainnya seperti ras, kebangsaan, atau seksualitas (Vickery & Everbach, 2018: 11).

Dilihat dari sejarahnya, perempuan selalu ditempatkan sebagai pihak yang subordinat terhadap laki-laki, karena masyarakat mempunyai keyakinan yang salah bahwa perempuan secara alami tidak secerdas dan sekuat laki-laki. Oleh sebab itu feminis liberal menekankan bahwa perempuan harus memiliki hak pilih

agar dapat menjadi setara dengan laki-laki (Tong, 2008: 30). Sedangkan kelompok feminis radikal percaya bahwa penyebab utama terjadinya opresi yang tujuannya adalah subordinasi perempuan adalah sistem seks atau gender. Untuk menghilangkan penguasaan oleh laki-laki, sistem gender harus dihapuskan, terutama status, peran, dan tempramen seksual, sebagaimana hal itu dibangun di bawah ideologi patriarki (Tong, 2008: 73). Penekanan dua aliran feminis tersebut merupakan cara *misogyny* yang diintensifkan melalui identitas sosial, khususnya dari sisi seksualitasnya.

Sedangkan cara *misogyny* yang terjadi melalui identitas ras dan kebangsaan, terjadi pada perempuan kulit hitam di Amerika Serikat. Patricia Hill Collins dalam Tong (2008: 318) berargumen bahwa opresinya tersistematisasi dan distrukturkan, salah satunya mengabaikan hak dan fasilitas bagi perempuan kulit hitam, yang secara rutin diberikan pada laki-laki kulit putih dan banyak perempuan kulit putih, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan yang setara.

Pelecehan dan kekerasan yang diintensifkan melalui persimpangan identitas sosial, ras, kebangsaan, hingga seksualitas, merupakan salah satu bentuk dari cara kerja ideologi patriarki yang dinaturalisasi di tengah masyarakat manapun di seluruh dunia, melalui satu jalan yang sama, yakni subordinasi perempuan yang membatasi pergerakan perempuan di ruang publik serta membatasi hak perempuan dalam bermasyarakat.

2.3 Gerakan Feminis dalam Ruang Siber di Indonesia

Pergerakan feminis di Indonesia sudah ada dan tercatat pada sejarah sejak akhir abad ke-19 pada masa kolonial Belanda, yang dimulai dengan perjuangan angkat

senjata oleh tokoh-tokoh seperti Cut Meutia di Aceh, Martha Tiahahu di Maluku, Roro Gusik (istri Untung Suropati) di Jawa, dan Emmy Saelan di Sulawesi Selatan. Setelah pergerakan bersenjata, gerakan feminis di Indonesia pun semakin berkembang di berbagai bidang, pendidikan misalnya, R.A. Kartini mempelopori dibukanya sekolah untuk mendidik kaum perempuan di masa itu. Lalu di bidang sosial, muncul organisasi berbasis perempuan mulai dari Poetri Mahardika (memiliki hubungan dengan Organisasi Nasional pertama, Boedi Oetomo), Putri Sejati, Wanita Utama, Aisyiah, dan lain sebagainya. Berbagai macam pergerakan, perkumpulan dan organisasi perempuan pun terus berkembang di era-era selanjutnya, beberapa diantaranya: *Fujinkai* (Era Pendudukan Jepang); Kongres Wanita Indonesia (Era Pendudukan kembali oleh Belanda); Gerwani, Perwari (Orde Lama); Dharma Wanita, Dharma Pertiwi, PKK (Orde Baru); Suara Ibu Peduli, dan banyak organisasi lain yang berkembang hingga sekarang (Djoeffan, 2001: 286-290).

Pergerakan feminis pada awal kemunculannya merupakan gerakan untuk pembebasan Nusantara dari kolonialisme bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Jepang, hingga Inggris. Sedangkan perkembangannya memiliki tujuan untuk pembebasan perempuan dari belenggu patriarki, akses pendidikan untuk kaum perempuan, pemberdayaan perempuan, penghapusan diskriminasi dan kekerasan pada perempuan, penghapusan perdagangan perempuan dan anak, hingga hak demokrasi bagi perempuan. Gerakan-gerakan tersebut terus berkembang menyesuaikan kondisi zaman serta kebutuhan kaum perempuan di Nusantara.

Salah satu perkembangan pergerakan feminis di era kontemporer ini adalah gerakan yang dimediasi oleh Internet, dan juga muncul karena adanya Internet itu sendiri. Munculnya Internet menciptakan ruang baru yang saling terhubung satu sama lain dengan partisipan yang sangat banyak, sehingga dapat memudahkan gerakan feminis untuk mengedukasi masyarakat dengan cepat dan ekonomis. Namun, di lain sisi dalam ruang baru tersebut muncul juga masalah lama yang seakan terus mengikuti dan memodifikasi dirinya menjadi bentuk-bentuk yang baru pula. Isu kekerasan terhadap perempuan misalnya, dulu terjadi secara langsung dan tatap muka, kemudian dimediasi oleh media massa cetak, radio, dan televisi.

Kini, kekerasan terhadap perempuan terjadi juga di Internet yang dimediasi oleh media sosial. Fenomena ini terekam dalam laporan berjudul *Cyber Violence Against Women and Girls: A World-Wide Wake-Up Call* yang merilis data tentang kekerasan terhadap perempuan dalam dunia *cyber*. Laporan itu menyebutkan bahwa 73% perempuan secara global sudah terpapar atau telah mengalami beberapa bentuk kekerasan *cyber*. Bentuk kekerasan yang terjadi antara lain: pelecehan *online*; penghinaan publik; kekerasan seksual; bunuh diri yang disebabkan oleh faktor induksi; dan banyak bentuk lainnya (en.unesco.org, 2015).

Guna mencegah dan menurunkan angka kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Internet khususnya media sosial, mulai banyak bermunculan gerakan-gerakan dan kampanye yang diinisiasi oleh organisasi, LSM, instansi terkait, dan tokoh-tokoh feminis di Indonesia, hingga korporasi media. Salah satunya adalah gerakan tagar #MulaiBicara yang sudah berjalan sejak tahun 2016. Gerakan ini

adalah bentuk perlawanan atas pelecehan dan kekerasan seksual yang digemakan di Internet melalui media sosial manapun yang dapat menggunakan tagar di dalamnya. Gerakan ini bertujuan untuk membuat perbincangan soal pelecehan seksual tidak lagi tabu (tirto.id, 2017). Gerakan ini dicetuskan oleh Lentera Sintas Indonesia, organisasi non-profit yang memberikan layanan edukasi dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu kekerasan seksual di Indonesia. Selain itu organisasi ini juga memberikan layanan dukungan bagi para penyintas kekerasan seksual di Jakarta.

Secara *de jure* gerakan tagar #MulaiBicara bertujuan untuk membuat masyarakat mulai berani dan tidak lagi malu ataupun takut untuk bicara dan mengungkapkan kejadian tidak menyenangkan mengenai kekerasan atau pelecehan seksual yang pernah dialaminya. Namun, secara *de facto*, justru tagar ini digunakan oleh masyarakat kebanyakan hanya untuk menyatakan dukungannya pada gerakan tersebut. Terlihat dari unggahan yang menggunakan tagar #MulaiBicara di Instagram, dari 4.101 unggahan per tanggal 5 Januari 2019, kebanyakan hanya memuat dukungan, informasi detail mengenai gerakan tagar #MulaiBicara dan edukasi mengenai kekerasan dan pelecehan seksual, hingga pernyataan bersedia menjadi relawan pendengar “kisah pilu” para korban (#MariBicara, 2019. Diakses di <https://www.instagram.com/explore/tags/mulaibicara/>).

Selain memberikan momentum dan membuka ruang bagi masyarakat untuk menceritakan pengalaman tidak menyenangkan mengenai kekerasan atau pelecehan seksual yang pernah dialaminya, tagar #MulaiBicara juga digunakan untuk

mendukung pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual melalui petisi yang dimediasi Change.org. Lentera Sintas Indonesia mengajukan petisi kepada pihak-pihak yang mengambil keputusan, antara lain: Komisi VIII DPR RI; Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak; Presiden Joko Widodo; dan Ketua dan para Wakil Ketua DPR RI. Per tanggal 5 Januari 2019, petisi itu telah ditandatangani oleh 95.546 orang (Sahkan UU Penghapusan kekerasan Seksual. #MulaiBicara #GerakBersama, 2019. Diakses di <https://www.change.org/p/dpr-ri-sahkan-uu-penghapusan-kekerasan-seksual-mulaibicara>).

Selain gerakan #MariBicara, ada juga gerakan sejenis yang berlangsung di Internet khususnya media sosial, yakni gerakan tagar #SayaJuga yang diprakarsai oleh Tunggal Pawestri, seorang tokoh feminis, aktivis yang memperjuangkan hak-hak perempuan, melalui akun Twitternya @tunggalp pada tanggal 5 Juni 2018. (cnnindonesia.com, 2018). Gerakan tagar #SayaJuga sebenarnya adalah adopsi dari gerakan berskala internasional, #MeToo, yang bertujuan untuk mengekspos kejadian atau pengalaman pribadi tentang pelecehan atau kekerasan seksual yang diterimanya kepada publik melalui media sosial, guna memberikan gambaran kepada masyarakat tentang betapa besar masalahnya dan perlu untuk disikapi secara lebih serius (Voa Indonesia, 2017).

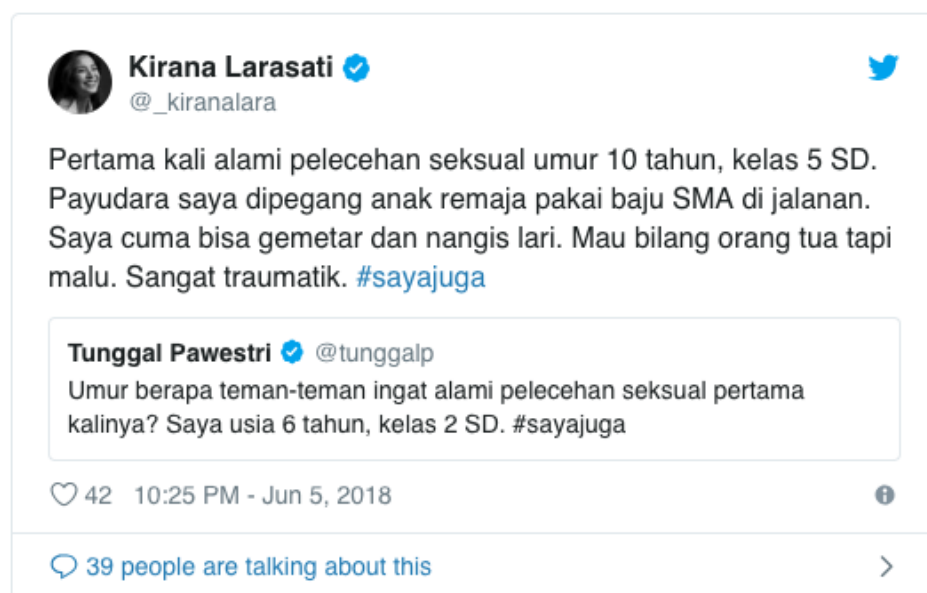
Tagar #MeToo diprakarsai oleh aktris Alyssa Milano pada 15 Oktober 2017, ditengah munculnya isu pelecehan seksual oleh produser Hollywood, Harvey Weinstein kepada puluhan perempuan termasuk aktris Angelina Jolie dan beberapa aktris Hollywood lainnya (cnnindonesia.com, 2018). Di media sosial Twitter, tagar #MeToo sudah digunakan lebih dari 19 juta kali terhitung dalam

kurun waktu satu tahun kurang satu hari sejak Alyssa Milano memprakarsai gerakan #MeToo (axios.com, 2018). Sedangkan di Instagram, tagar #MeToo telah digunakan sebanyak 1.718.987 per 5 Januari 2019 (#MeToo, 2019. Diakses di <https://www.instagram.com/explore/tags/metoo/?hl=en>).

Untuk gerakan tagar #SayaJuga sendiri tujuannya kurang lebih sama dengan gerakan tagar #MulaiBicara. Menariknya, tagar #SayaJuga tujuannya lebih terarah dan mendapatkan animo yang cukup positif. Beberapa orang secara jujur dan berani mengutarakan pengalaman pahitnya mengenai pelecehan atau kekerasan seksual yang pernah dialaminya. Salah satunya adalah aktris sekaligus politikus Kirana Larasati yang mengunggah *tweet* sebagai berikut:

Gambar 2.2

Tweet Penyintas Pelecehan Seksual



Sumber: twitter.com, 2018

Selain Kirana, ada juga masyarakat yang mulai tergerak dan mulai menceritakan kejadian pelecehan seksual yang pernah dialaminya, beberapa

diantaranya: @dionysiamayangr, “Wah, @tunggalp, #SayaJuga. 2x masa SMA. Lg jalan santai pake baju sekolah, dr arah berseberangan ada laki naik motor nepuk payudara. Cm bs diem, kaget, nangis. Yg ke-2 waktu di bus umum, laki sebelah grepein paha + dada pas sy ketiduran. Ga bs lgsg reaksi, takut liat orangnya.”; @phoerange, “Kelas 4 atau 5 SD. Anak tetangga bilang mau perkosa krn melihat saya pakai handuk kimono keluar dari kamar mandi (dia lihat dari luar jendela yg agak terawang). #sayajuga”; @marnaester, “Pas kelas 5/6 SD kan lagi masa prtmbuhan tuh. Nah, aku liat di depan mata wali kelas (laki2) nyentuh dadanya temen saya yang perempuan. Kaget sih. Tapi gak bener2 ngerti. Saya juga kayaknya pernah hampir disentuh gitu, cuma ya aku refleksi mundur gitu.”, dan masih banyak lagi.

Di Instagram, tagar #SayaJuga telah digunakan dalam 780 unggahan per 5 Januari 2019. Di tagar #SayaJuga pun masih banyak masyarakat yang tidak menyalurkan pengalaman pahitnya dalam hal pelecehan atau kekerasan seksual. Namun ada beberapa orang yang menceritakan pengalamannya, salah satunya adalah akun @mamamolilo yang menceritakan pengalamannya dengan cukup panjang, yang intinya dia pernah mengalami pelecehan seksual, seseorang dengan mengendarai sepeda meremas pantatnya. Setelah kejadian itu, dia pun mengadu ke pacarnya saat itu, pacarnya pun bereaksi dengan mengatakan “*kamu pake baju apa?*”, “*kamu lagi ngapain sih sampe digituin?*”, setelah kejadian tersebut, pemilik akun @mamamolilo putus hubungan dengan pacarnya (<https://www.instagram.com/p/Bp8j4ffA6pB/>).

Pelecehan atau kekerasan di media sosial tidak hanya dialami oleh masyarakat umum, tidak sedikit juga figur publik mengalami pelecehan. Salah satu figur publik yang berani menceritakan pengalaman pahitnya dilecehkan adalah Via Vallen. Pada hari Senin, 4 Juli 2018, Via mengungkapkan pengalaman pahitnya tersebut melalui *instastory* (salah satu fitur unggahan di Instagram). Dalam unggahan tersebut Via menceritakan bahwa ia baru saja mendapatkan serangan pelecehan seksual dari salah satu pesepakbola profesional di Indonesia (tribunnews.com, 2018). Di unggahan yang kedua, Via mengunggah *screenshoot* percakapan antara dirinya dengan si pengirim pesan di *direct message* (DM), namun Via menyensor dan menolak mengungkap identitas pelaku pelecehan tersebut.

Kasus ini tidak dilanjutkan ke ranah hukum karena Via tidak menginginkan kasus ini berbuah panjang. Via hanya ingin mengungkapkan kekesalannya karena telah dilecehkan, dan Via ingin kasus yang dialami oleh dirinya tidak dialami oleh perempuan lain juga. Banyak yang mendukung dan mengapresiasi tindakan Via yang melakukan perlawanan dengan mengekspos pelecehan seksual tersebut, namun tidak sedikit juga orang yang menghujat Via. Beberapa orang menganggap tindakan Via adalah tindakan yang “lebay” atau berlebihan. Ada juga yang menganggap perbuatan Via ini bertujuan untuk mencari sensasi dan mendulang popularitas. Tidak sedikit pula yang justru mempersalahkan pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh Via, dan mempertanyakan kadar keimanan Via dalam beragama, padahal penyebab utama dari kejadian yang dialami oleh Via bukanlah hal-hal yang dituduhkan tersebut.